



MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN MUHADHOROH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

Saskia Khairunisa¹, Kardina Engelina Siregar²

^{1,2} Institut Agama Islam Imam Syafi'i Indonesia, Indonesia

Email: saskiakhairunisa041@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3360>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 28 August 2026

Keywords:

Extracurricular Management

Muhadhoroh

Religious Character

Islamic Education

Islamic Junior High School



ABSTRACT

Developing religious character requires planned and continuous guidance, particularly through activities that provide students with direct learning experiences. This study aimed to analyze the management of muhadhoroh religious extracurricular activities in developing students' religious character at SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed. Data were obtained through observation, semi-structured interviews with the principal, vice principal for student affairs, extracurricular coach, homeroom teacher, and students, as well as program documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while trustworthiness was established through source and technique triangulation. The findings showed that the program was managed systematically through planning, organizing, actuating, and controlling. Coordination among school personnel, gradual coaching, rotating task assignments, and regular evaluation supported improvements in discipline, responsibility, self-confidence, public speaking skills, mutual respect, and religious practices. These findings confirm that the effectiveness of muhadhoroh is determined not only by the activity content but also by the quality of program management. Structured management makes muhadhoroh an effective strategy for strengthening students' religious character and sustaining a religious school culture.

ABSTRAK

Pembentukan karakter religius memerlukan pembinaan yang terencana dan berkelanjutan, terutama melalui kegiatan yang memberi pengalaman langsung kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, wali kelas, dan peserta didik, serta dokumentasi program. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahannya diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dikelola secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Koordinasi antarpengelola, pembinaan bertahap, pembagian tugas bergilir, serta evaluasi rutin mendukung peningkatan disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, sikap saling menghargai, dan kebiasaan beribadah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas muhadhoroh tidak hanya ditentukan oleh materi kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan program. Manajemen yang terstruktur menjadikan muhadhoroh strategi efektif untuk memperkuat karakter religius dan budaya sekolah. Selain itu, pelaksanaan yang konsisten memperkuat keterlibatan aktif seluruh peserta didik.

Kata kunci: manajemen ekstrakurikuler; muhadhoroh; karakter religius; pendidikan Islam; sekolah menengah Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan secara bermoral, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai agama (Hill & Woolley, 2022). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan karena menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Afni et al., 2025). Sekolah tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Fathurrahman et al., 2024). Karakter religius menjadi salah satu fondasi utama yang membimbing peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Basri et al., 2023). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu didukung oleh berbagai program yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius secara sistematis dan berkelanjutan (Hill & Woolley, 2022; Basri et al., 2023).

Urgensi pembentukan karakter religius semakin menguat seiring dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan dimensi keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, data Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (2022) melalui Asesmen Nasional menunjukkan bahwa Survei Karakter dikembangkan untuk mengukur enam dimensi karakter peserta didik Indonesia, salah satunya adalah dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan karakter. Sementara itu, penelitian Sunarto et al. (2025) terhadap 100 peserta didik SMA di Jawa Barat menunjukkan bahwa dimensi keimanan dan ketakwaan memperoleh skor 84,64%, yang mengindikasikan bahwa penguatan karakter religius masih menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Data tersebut memperlihatkan bahwa karakter religius merupakan aspek yang terus dipantau dan dikembangkan melalui berbagai kebijakan maupun program sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah perlu menghadirkan strategi pembinaan yang efektif agar karakter religius tidak hanya tercermin dalam capaian asesmen, tetapi juga menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022; Sunarto et al., 2025). Ringkasan indikator urgensi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data pendukung urgensi penguatan karakter religius

Sumber/indikator	Data utama	Implikasi penelitian
Profil Pelajar Pancasila	Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ditempatkan sebagai dimensi pertama.	Sekolah memerlukan program pembiasaan religius yang terencana dan berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).
Survei Karakter Asesmen Nasional	Survei mengukur enam dimensi karakter, termasuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.	Keberhasilan pendidikan karakter perlu terlihat dalam perilaku dan budaya sekolah, bukan hanya capaian asesmen (Kemendikbudristek, 2022).
Sunarto et al. (2025)	Dimensi keimanan dan ketakwaan memperoleh skor 84,64% pada 100 peserta didik SMA di Jawa Barat.	Penguatan karakter religius tetap relevan sebagai fokus pembinaan melalui pengalaman langsung dan kegiatan sekolah.

Pembentukan karakter religius tidak dapat diwujudkan hanya melalui pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas (Nasrudin et al., 2023). Nilai-nilai religius membutuhkan proses pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui aktivitas nyata yang melibatkan peserta didik secara aktif (Basri et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu media strategis karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan praktik pengamalan nilai-nilai agama (Feraco et al., 2023). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga belajar mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kejujuran (Nabillah et al., 2024). Dengan demikian, ekstrakurikuler memiliki posisi penting sebagai pelengkap pembelajaran formal dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Basri et al., 2023; Boat et al., 2024).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius adalah muhadhoroh (Lestari et al., 2023). Muhadhoroh merupakan kegiatan latihan berbicara di depan umum yang berorientasi pada penyampaian dakwah, ceramah, kultum, maupun pesan-pesan keislaman (Rozzaq & Syafi'i, 2026). Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya dilatih menguasai teknik komunikasi, tetapi juga didorong untuk memahami, menghayati, dan menyampaikan nilai-nilai Islam secara benar (Aji & Astutik, 2025). Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan diri menyampaikan kebaikan sekaligus menginternalisasikan materi yang dipelajari ke dalam perilaku sehari-hari (Lestari et al., 2023). Oleh sebab itu, muhadhoroh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah (Fathurrahman et al., 2024).

Keberhasilan kegiatan muhadhoroh tidak hanya ditentukan oleh antusiasme peserta didik, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan program yang dilakukan oleh sekolah (Lestari et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang tanpa perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkesinambungan cenderung sulit mencapai tujuan pembinaan karakter secara optimal (Aji & Astutik, 2025). Sebaliknya, manajemen yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap aktivitas muhadhoroh memiliki arah, tujuan, dan indikator keberhasilan yang jelas (Rozzaq & Syafi'i, 2026). Melalui proses manajemen yang sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhan mereka (Nasrudin et al., 2023). Dengan demikian, fungsi manajemen menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas ekstrakurikuler muhadhoroh dalam membentuk karakter religius peserta didik (Fathurrahman et al., 2024).

Manajemen ekstrakurikuler pada dasarnya mencakup serangkaian fungsi yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Fathurrahman et al., 2024). Keempat fungsi tersebut memungkinkan sekolah mengelola sumber daya, program, dan aktivitas pembinaan secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Lestari et al., 2023). Dalam konteks muhadhoroh, perencanaan mencakup penyusunan jadwal, materi, dan pembagian tugas peserta didik, sedangkan pengorganisasian berkaitan dengan koordinasi antara pembina, guru, dan peserta didik (Rozzaq & Syafi'i, 2026). Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan muhadhoroh yang berlangsung secara rutin dengan pendampingan dari guru pembina, sementara evaluasi berfungsi untuk menilai

perkembangan kemampuan sekaligus perubahan sikap peserta didik (Aji & Astutik, 2025). Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa kegiatan muhadhoroh tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter religius (Nabillah et al., 2024).

Di tengah berkembangnya tantangan moral, sosial, dan digital yang dihadapi peserta didik, sekolah dituntut mampu menghadirkan program pembinaan karakter yang adaptif dan berkelanjutan (Afni et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan (Hill & Woolley, 2022). Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif (Basri et al., 2023). Muhadhoroh menjadi salah satu alternatif pembinaan karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai religius melalui penyampaian dakwah, keteladanan, dan pembiasaan perilaku islami (Nasrudin et al., 2023). Oleh sebab itu, pengelolaan kegiatan muhadhoroh yang profesional menjadi bagian penting dalam upaya sekolah membangun budaya religius yang berkelanjutan (Feraco et al., 2023).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMPIT Imam Syafi'i Pekanbaru, diperoleh gambaran bahwa pengelolaan manajerial ekstrakurikuler keagamaan telah dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari komitmen sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh diselenggarakan secara rutin setiap satu minggu sekali melalui tahapan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun jadwal kegiatan, menentukan materi, dan membagi tugas peserta didik sesuai giliran, sedangkan pada tahap pelaksanaan guru pembina memberikan arahan dan pendampingan agar peserta didik mampu menyampaikan materi dakwah sesuai adab dan etika Islam. Evaluasi dilakukan melalui pemberian umpan balik terhadap kemampuan penyampaian materi, penguasaan isi, sikap, dan perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan muhadhoroh. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi turut membiasakan sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta kebiasaan menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang menjadi bagian dari karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Boat et al., 2024).

Penelitian mengenai ekstrakurikuler muhadhoroh dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Izza & Rachmaniah (2022) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah berkontribusi dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan berkomunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan. Fitriansyah et al. (2024) melaporkan bahwa implementasi program ISMUBA melalui kegiatan muhadhoroh mampu meningkatkan sikap percaya diri peserta didik karena memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum secara terstruktur. Yuliantini (2023) membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler muhadharah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga kegiatan tersebut dapat dijadikan salah satu strategi pembinaan karakter di lingkungan madrasah (Izza & Rachmaniah, 2022; Imjai et al., 2024).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh maupun pengelolaan ekstrakurikuler memiliki kontribusi terhadap pengembangan peserta didik dari berbagai aspek. Faisal & Muliadi (2026) mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler muhadharah berperan sebagai sarana pembentukan *self-confidence* santri melalui latihan pidato dan penyampaian

materi keagamaan secara berkelanjutan. Sari (2024) menjelaskan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Islam terpadu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang terarah. Sementara itu, Rohana (2023) menemukan bahwa manajemen ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara sistematis mampu mendukung peningkatan prestasi peserta didik melalui pengelolaan program yang efektif dan berkesinambungan (Faisal & Muliadi, 2026; Boat et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas kegiatan muadhoroh, pembentukan karakter, maupun manajemen ekstrakurikuler, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh kegiatan muadhoroh terhadap karakter sosial, karakter religius, atau peningkatan kepercayaan diri peserta didik, sedangkan penelitian yang secara komprehensif mengkaji manajemen ekstrakurikuler muadhoroh berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membentuk karakter religius masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan kegiatan muadhoroh pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, khususnya di SMPIT Imam Syafi'i Pekanbaru, belum banyak ditemukan sehingga memberikan ruang bagi penelitian ini untuk menghadirkan konteks empiris yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus analisis yang menempatkan manajemen ekstrakurikuler muadhoroh sebagai faktor utama dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik (Imran et al., 2026; Boat et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen ekstrakurikuler muadhoroh dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPIT Imam Syafi'i Pekanbaru melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai media pembentukan karakter religius. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, serta lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pengelolaan kegiatan muadhoroh yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan sehingga mampu memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah (Fathurrahman et al., 2024; Sobon et al., 2025).

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Ekstrakurikuler Keagamaan

Manajemen merupakan proses yang sistematis dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, manajemen menjadi instrumen penting untuk memastikan seluruh program sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, termasuk program ekstrakurikuler keagamaan. Manajemen ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berorientasi pada pengaturan administrasi kegiatan, tetapi juga pada proses pembinaan peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama secara berkelanjutan melalui aktivitas yang terencana dan terarah. Implementasi manajemen tersebut diwujudkan melalui penyusunan program kerja, pembentukan struktur organisasi pembina, pengelolaan sumber daya, penyediaan sarana pendukung, pelaksanaan kegiatan secara rutin, hingga evaluasi hasil pembinaan spiritual peserta didik (Rohana, 2023). Salah satu implementasi

manajemen pendidikan Islam di sekolah diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang sebagai media pengembangan karakter, penguatan kompetensi keagamaan, dan pembentukan budaya religius sekolah. Penelitian Izzati et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen ekstrakurikuler muadharah sangat dipengaruhi oleh perencanaan program yang matang, koordinasi antarpembina, pelaksanaan kegiatan secara konsisten, serta evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik. Senada dengan itu, El Widdah (2022) menjelaskan bahwa strategi manajemen madrasah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama mampu membentuk kader religius melalui integrasi budaya sekolah, kepemimpinan, serta pembinaan peserta didik secara sistematis. Selain itu, Firmansyah et al. (2022) menegaskan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan keagamaan mampu meningkatkan efektivitas proses internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan di luar jam pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, keterampilan, serta karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, pramuka, seni, dan organisasi siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana strategis untuk memperdalam pemahaman ajaran agama sekaligus membiasakan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta pengembangan kepemimpinan spiritual (Suranto, 2019). Fungsi tersebut sejalan dengan tujuan satuan pendidikan dalam aspek pengembangan diri, sosial, rekreasi edukatif, hingga persiapan karier peserta didik. Penelitian Bayu Bambang Nurfauji M. E. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan yang baik mampu menumbuhkan moderasi beragama, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Selanjutnya, Syari'ah (2024) menjelaskan bahwa penjaminan mutu kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam diperlukan agar seluruh proses pelaksanaan berjalan sesuai standar mutu, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil pembinaan. Sementara itu, Hasanah & Kartika (2024) melalui evaluasi model CIPP menemukan bahwa keberhasilan program muadharah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara kebutuhan peserta didik, ketersediaan sumber daya, kompetensi pembina, serta perencanaan program yang sistematis sehingga tujuan pembinaan karakter dapat dicapai secara optimal (İleritürk, 2023; Boat et al., 2024).

Keberhasilan manajemen ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dari tingginya keterlibatan peserta didik, meningkatnya disiplin, berkembangnya budaya religius, serta munculnya perubahan perilaku yang positif sebagai hasil dari pelaksanaan program yang efektif dan lingkungan sekolah yang mendukung (Imran et al., 2026). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap fungsi manajemen harus dilaksanakan secara terpadu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi sehingga seluruh aktivitas keagamaan berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Penelitian Akhirudin et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pada ekstrakurikuler keagamaan mampu memperkuat akhlak mulia peserta didik karena setiap tahapan kegiatan disusun berdasarkan tujuan pembinaan karakter yang jelas dan dievaluasi secara berkala. Hasil penelitian J. S. Siregar et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang sistematis

mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama melalui pembinaan yang terencana, pendampingan intensif, dan evaluasi berkelanjutan. Lebih lanjut, Nugraha (2026) menegaskan bahwa perencanaan strategis kegiatan ekstrakurikuler merupakan faktor utama dalam meningkatkan karakter religius peserta didik karena memungkinkan sekolah menyelaraskan tujuan program, kebutuhan peserta didik, indikator keberhasilan, serta budaya sekolah secara terpadu. Dengan demikian, manajemen ekstrakurikuler keagamaan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan pendidikan nonakademik yang mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen untuk mengembangkan karakter religius peserta didik secara sistematis, efektif, dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung terciptanya budaya sekolah yang religius dan berkualitas.

Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius peserta didik merupakan seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menjalankan ibadah secara formal, tetapi juga sebagai kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam setiap aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional sekaligus menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Nasrudin et al. (2023) menjelaskan bahwa karakter religius tercermin melalui ketaatan beribadah, sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan itu, Hadi & Prayogi (2025) menegaskan bahwa karakter religius berkembang secara optimal apabila sekolah mampu membangun budaya religius melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta aktivitas ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara konsisten. Budaya religius yang dikelola secara sistematis tersebut mampu membentuk identitas moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Dilihat dari perspektif pendidikan karakter, religiusitas tidak hanya berada pada ranah pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga meliputi dimensi afektif (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*) yang diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis agama bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial. Berbagai kegiatan pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, kajian keislaman, hingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter religius peserta didik. Kartikasari et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara signifikan meningkatkan kualitas ibadah, etika sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan tersebut diperkuat oleh Hadi & Prayogi (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan guru, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta integrasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam budaya sekolah. Dengan demikian, pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan yang bersifat holistik sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi budaya yang melekat dalam perilaku peserta didik (Sakti et al., 2024; Imjai et al., 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengembangan karakter religius memerlukan pengelolaan program yang sistematis agar proses internalisasi nilai berlangsung

secara terarah dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis perlu diterjemahkan ke dalam perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi yang mampu mengukur perkembangan sikap religius peserta didik. Tahap perencanaan meliputi penetapan tujuan pembentukan karakter, penyusunan indikator keberhasilan, dan desain program seperti tahfiz, kajian tafsir, muhadhoroh, doa bersama, maupun pembiasaan ibadah harian (Kathir, 2000). Pengorganisasian dilakukan melalui penetapan peran kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua agar pelaksanaan program berjalan secara sinergis. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara, dokumentasi, dan refleksi terhadap perubahan sikap peserta didik sebagai dasar penyempurnaan program pembinaan. Temuan J. S. Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang terencana mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan peserta didik, sedangkan Nugraha (2026) menegaskan bahwa perencanaan strategis kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter religius secara berkelanjutan melalui integrasi antara tujuan pendidikan, budaya sekolah, dan aktivitas pembiasaan keagamaan.

Muhadhoroh

Muhadhoroh merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang banyak diselenggarakan di sekolah Islam, madrasah, maupun pondok pesantren sebagai media pembinaan kemampuan berbicara di depan umum berdasarkan nilai-nilai Islam. Secara etimologis, muhadhoroh berasal dari bahasa Arab muḥāḍarah yang berarti penyampaian ceramah, pidato, atau kuliah di hadapan audiens. Dalam praktik pendidikan, kegiatan ini diwujudkan melalui penyampaian kultum, ceramah, pidato, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, maupun penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan secara bergiliran oleh peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dilatih menguasai teknik komunikasi, tetapi juga dibimbing untuk memahami materi keislaman, menyusun argumentasi yang baik, serta menyampaikan pesan dakwah secara santun dan bertanggung jawab. Journal et al. (2023) menjelaskan bahwa muhadhoroh memiliki fungsi edukatif sekaligus pembinaan mental karena mampu melatih keberanian, kepemimpinan, rasa tanggung jawab, serta keterampilan komunikasi peserta didik. Sejalan dengan itu, Lestari et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan program muhadhoroh yang dirancang secara sistematis mampu memperkuat karakter religius melalui pembiasaan menyampaikan nilai-nilai Islam, sedangkan Aji & Astutik (2025) menemukan bahwa kegiatan muhadhoroh berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui peningkatan disiplin, tanggung jawab, keberanian, serta kemampuan berbicara di depan umum secara islami (Sobon et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan karakter, muhadhoroh tidak hanya diposisikan sebagai sarana pengembangan keterampilan *public speaking*, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan secara berkelanjutan. Setiap peserta didik dituntut mempersiapkan materi dakwah, memahami dalil yang relevan, menjaga adab ketika berbicara, serta menampilkan sikap yang mencerminkan akhlak Islami selama kegiatan berlangsung. Proses tersebut menjadikan muhadhoroh sebagai wahana pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Yuliantini (2023) menjelaskan bahwa kegiatan muhadhoroh memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik karena mendorong lahirnya kebiasaan menyampaikan kebaikan, meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat tanggung jawab, serta membangun kedisiplinan dalam mempersiapkan materi dakwah. Temuan tersebut diperkuat oleh Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa strategi

pengembangan program muhadhoroh yang didukung manajemen sekolah mampu meningkatkan efektivitas pembentukan karakter religius, sementara Aji & Astutik (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan muhadhoroh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara peserta didik, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan, keteladanan guru, serta budaya religius yang dibangun di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan proses manajemen, pengalaman informan, serta konteks pelaksanaan program secara alamiah tanpa analisis statistik kuantitatif (Ridlo, 2023; K. E. Siregar et al., 2024).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru selama kurang lebih empat bulan. Lokasi dipilih karena sekolah menyelenggarakan muhadhoroh sebagai program ekstrakurikuler keagamaan rutin dan menerapkan pembagian peran pengelola yang melibatkan kepala sekolah, bidang kesiswaan, wali kelas, serta guru pembina.

Informan dan Sumber Data

Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina muhadhoroh, wali kelas, serta peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang terlibat dalam kegiatan. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang relevan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta dampak program terhadap peserta didik.

Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari jadwal kegiatan, program kerja bidang kesiswaan, materi pidato, dokumentasi kegiatan, serta arsip evaluasi sekolah. Identitas informan disamarkan menggunakan kode, antara lain UI, UM, UW, UA, P, dan A, untuk menjaga kerahasiaan data.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif, tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan, pengalaman mengikuti muhadhoroh, dan kemampuan memberikan informasi yang mendalam. Pemilihan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh menunjukkan pola yang konsisten dan memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

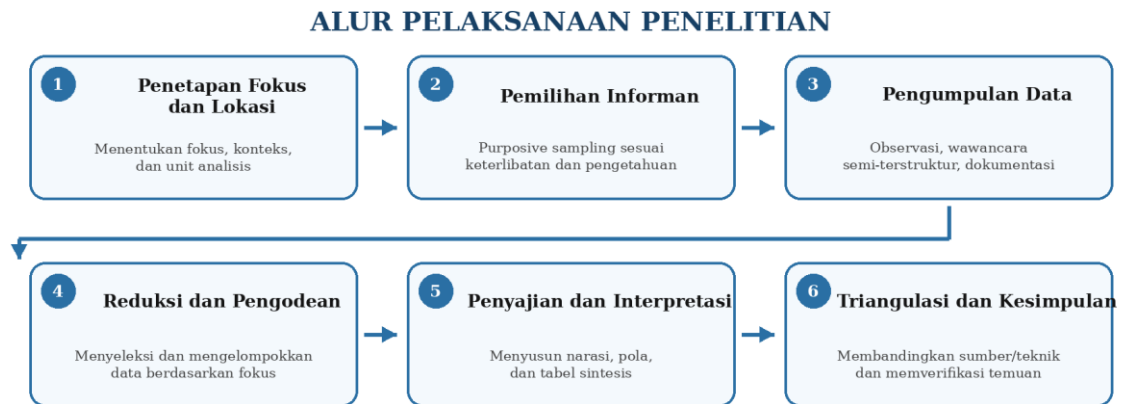
Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap pelaksanaan muhadhoroh untuk mencermati pembagian tugas, strategi pembinaan, ketertiban, interaksi peserta didik, dan praktik nilai religius. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan peserta didik untuk menggali proses manajemen, pengalaman, manfaat, serta kendala kegiatan. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal, materi, catatan evaluasi, dan foto kegiatan untuk melengkapi serta mengonfirmasi data observasi dan wawancara (Abubakar, 2021).

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling,

kemudian disajikan dalam narasi dan tabel sintesis untuk menemukan pola hubungan antara manajemen program dan karakter religius. Kesimpulan diverifikasi secara berulang, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi antarinforman serta antarjenis data (Abdussamad, 2021).

Tahapan pelaksanaan penelitian diringkas pada Gambar 1 agar keterkaitan antara penetapan fokus, pengumpulan data, analisis, triangulasi, dan penarikan kesimpulan dapat dipahami secara sistematis.

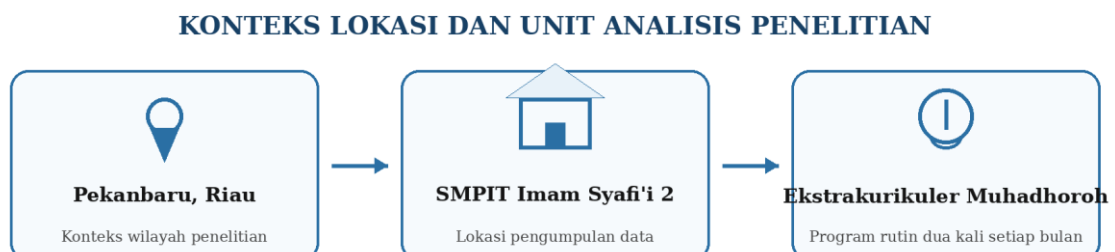


Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh dikelola secara sistematis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh telah menjadi salah satu program unggulan sekolah yang dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina, wali kelas, serta seluruh peserta didik. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dengan pembagian kelompok ikhwan dan akhwat pada lokasi yang berbeda sehingga proses pembinaan berlangsung lebih kondusif. Selama kegiatan berlangsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menjadi pembawa acara, penceramah, pembaca ayat suci Al-Qur'an, pembawa kuis, maupun penampil drama islami sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan muhadhoroh tidak hanya diarahkan sebagai kegiatan rutin sekolah, tetapi telah dirancang sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Konteks lokasi dan unit analisis penelitian diringkas pada Gambar 2.



Gambar 2. Konteks Lokasi dan Unit Analisis Penelitian

Pada aspek perencanaan (*planning*), hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menyusun program muhadhoroh pada awal tahun ajaran sebagai bagian dari program kerja bidang kesiswaan. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru pembina untuk menetapkan tujuan, jadwal, pembagian tugas, serta materi yang akan disampaikan peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh unsur tersebut dirumuskan melalui rapat program sehingga pelaksanaan kegiatan memiliki arah yang jelas. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah (UI), "Perencanaan yang kita rembukan berupa latar belakang, *impact* bagi siswa pada saat pelaksanaan muhadhoroh kita rumuskan dalam program, dan kita juga menetapkan jadwal khusus untuk pelaksanaan kegiatan muhadhoroh, dalam satu bulan ada dua kali." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan program dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan manfaat kegiatan terhadap perkembangan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (UM). Berdasarkan observasi, jadwal kegiatan telah disusun untuk satu tahun pelajaran sehingga seluruh guru dan peserta didik mengetahui waktu pelaksanaan jauh sebelum kegiatan berlangsung. Jadwal tersebut juga menjadi dasar pembagian giliran tampil bagi setiap kelas agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama. UM menyampaikan, "Seluruh kegiatan program unggulan, salah satunya adalah muhadhoroh, penyusunan dilakukan di awal tahun ajaran, disusun untuk satu tahun, dan dibuat program muhadhoroh ini dua kali dalam satu bulan, dan petugasnya digilir bergantian kelas 7, 8, dan 9." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah memperhatikan aspek pemerataan partisipasi peserta didik sekaligus menjamin keberlangsungan program secara berkelanjutan.

Selain penyusunan program dan jadwal, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah menyiapkan kebutuhan sarana, prasarana, serta materi pendukung sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan muhadhoroh untuk peserta didik putra dipusatkan di masjid sekolah, sedangkan peserta didik putri menggunakan ruang kegiatan P5 yang telah dilengkapi perangkat pendukung seperti pengeras suara, naskah pidato berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, serta perlengkapan lain sesuai kebutuhan kegiatan. Guru pembina (UW) menjelaskan bahwa materi pidato juga telah disiapkan berdasarkan tema-tema keislaman agar sejalan dengan tujuan pembentukan karakter religius. Sebagaimana diungkapkan UW, "Pidato menggunakan Bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dengan tema islami seperti tentang akhlaq, *birrul walidain*." Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tahap perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup kesiapan materi pembelajaran dan fasilitas yang mendukung efektivitas kegiatan.

Hasil observasi selanjutnya menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan juga memperhatikan kesiapan peserta didik melalui mekanisme pembagian tugas yang bersifat edukatif. Penentuan petugas tidak hanya didasarkan pada kemampuan berbicara di depan umum, tetapi diarahkan agar seluruh peserta didik memperoleh pengalaman tampil secara bergiliran. Wali Kelas (UA) menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan mengembangkan potensinya tanpa membedakan tingkat kemampuan awal yang dimiliki. Hal tersebut sebagaimana disampaikan UA, "Sebenarnya tidak mesti anak yang berbakat saja, karena program kita untuk mengembangkan bakat ananda, kita tanya siapa yang ingin mencoba, dan memotivasi mereka, Alhamdulillah mereka mau mencoba dan menunjuk diri sendiri." Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan kegiatan muhadhoroh tidak hanya berorientasi pada kelancaran pelaksanaan

program, tetapi juga menjadi strategi untuk menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik melalui pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aspek pengorganisasian (*organizing*) dalam kegiatan muhadhoroh telah dilaksanakan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas kepada seluruh unsur sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, sedangkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengoordinasikan penyusunan jadwal dan pelaksanaan kegiatan. Wali kelas bertugas menentukan peserta didik yang akan tampil sesuai jadwal, sementara guru pembina bertanggung jawab memberikan pelatihan materi, pelafalan, intonasi, dan kesiapan peserta didik sebelum tampil. Struktur pengelolaan tersebut menjadikan setiap unsur memahami perannya masing-masing sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung secara terarah. Kepala Sekolah (UI) menjelaskan, "Untuk kepengurusan di bawah naungan waka kesiswaan, kemudian wali kelas yang bertugas untuk menunjuk siswa yang tampil dalam kegiatan tersebut, dan dibina oleh guru diniyyah yaitu guru bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas sesuai kompetensi masing-masing pendidik sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara optimal.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa koordinasi antarpihak dilakukan secara intensif sebelum maupun selama pelaksanaan kegiatan. Setiap jadwal yang telah disusun oleh bidang kesiswaan disampaikan kepada wali kelas dan guru pembina agar seluruh peserta didik memperoleh pembinaan sesuai jadwal tampil. Guru pembina bertugas memastikan kesiapan materi, sedangkan wali kelas melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang menjadi petugas pada setiap pelaksanaan muhadhoroh. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (UM) menjelaskan, "Jadi kita sebagai waka kesiswaan sudah menyusun jadwal maka kita sampaikan jadwal ini kepada seluruh guru, wali kelas dan guru pembina muhadhoroh, dan tentunya pembina muhadhoroh yang bertanggung jawab dalam acara ini agar dapat berjalan lancar." Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa koordinasi menjadi salah satu faktor penting yang menjaga keberlangsungan program serta meminimalkan kendala selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan (*actuating*), hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan muhadhoroh dilaksanakan secara rutin dua kali setiap bulan pada hari Senin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan, baik sebagai petugas maupun sebagai audiens, sehingga seluruh siswa memperoleh pengalaman belajar yang sama. Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berisi penyampaian pidato keagamaan, tetapi juga dikombinasikan dengan pembawa acara, pembacaan ayat Al-Qur'an, kuis, pantun, drama islami, dan sesi apresiasi agar peserta didik tetap antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kepala Sekolah (UI) menyampaikan, "Pelaksanaan kegiatan ini dua kali sebulan setiap Senin, yang dikoordinasikan oleh kesiswaan, wali kelas dan guru pembimbing." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah dilakukan secara konsisten sesuai program yang telah dirancang sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, guru pembina menerapkan berbagai strategi pembinaan agar peserta didik memiliki kesiapan tampil sekaligus mengalami perkembangan karakter religius. Sebelum pelaksanaan muhadhoroh, peserta didik dibimbing secara bertahap melalui latihan pelafalan, intonasi, penguasaan materi, serta pengulangan teks hingga mampu tampil dengan percaya diri. Selain itu, seluruh materi pidato diarahkan mengandung nilai-nilai keislaman sehingga setiap peserta didik tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga memperoleh penguatan akhlak dan pemahaman agama. Guru Pembina (UW) menjelaskan,

"Kalau anak SMP tentunya sedikit sulit untuk memahami bahasa asing, maka kita kasih teks, kita bacakan ke anak, bagaimana cara pelafalannya, intonasinya, kita praktikkan, dan anak memakai sistem meniru sampai mereka siap untuk tampil." Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh tidak hanya berorientasi pada keterampilan komunikasi, tetapi juga mengedepankan proses pembinaan yang berkesinambungan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadhoroh tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga diarahkan sebagai media pembiasaan karakter religius peserta didik. Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti rangkaian acara dengan tertib, menghormati teman yang sedang tampil, serta mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan. Sekolah juga menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, salah satunya melalui pemberian *reward* bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi pidato yang disampaikan. Selain itu, materi muhadhoroh selalu diambil dari tema-tema keislaman, seperti akhlak, adab, membaca Al-Qur'an, serta nilai-nilai kehidupan Islami sehingga peserta didik memperoleh penguatan karakter melalui pengalaman belajar secara langsung. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (UM) menjelaskan, "Isi dari muhadhoroh tentunya diambil dari ilmu-ilmu agama, seperti membaca Al-Qur'an, isi pidatonya berupa pembelajaran adab-adab, dan membiasakan tertib, menghormati orang lain yang berbicara, juga diberi arahan, pujian, tanda terima kasih, dan evaluasi sehingga tampil muhadhoroh berikutnya lebih baik lagi."

Hasil observasi terhadap peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kegiatan tidak hanya berisi penyampaian pidato, tetapi dipadukan dengan drama, kuis, permainan edukatif, dan sesi interaktif sehingga peserta didik tetap antusias mengikuti seluruh rangkaian acara. Peserta didik juga mengaku memperoleh manfaat berupa keberanian berbicara di depan umum, meningkatnya kemampuan *public speaking*, serta bertambahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam setiap materi pidato. Salah seorang peserta didik kelas VIII (P) mengungkapkan, "Lebih percaya diri, *public speaking*-nya terlatih, lebih memahami intisari islami di luar mapel, Kak." Hal senada juga disampaikan peserta didik kelas IX (A), "Kalau di awal-awal takut, tapi karena sekarang sudah terbiasa, alhamdulillah sudah percaya diri, Kak." Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh memberikan dampak positif tidak hanya terhadap keterampilan komunikasi, tetapi juga terhadap perkembangan karakter religius dan kepercayaan diri peserta didik melalui pengalaman belajar yang berulang dan berkesinambungan.

Pada aspek pengawasan dan evaluasi (*controlling*), hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sistem monitoring secara berkelanjutan sejak sebelum kegiatan dimulai hingga setelah seluruh rangkaian muhadhoroh selesai dilaksanakan. Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, serta guru pembina sehingga setiap pelaksanaan kegiatan memperoleh pendampingan secara langsung. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya memastikan seluruh peserta didik hadir dan mengikuti kegiatan, tetapi juga mengamati kualitas penampilan, ketertiban peserta didik, penguasaan materi, intonasi, sikap, serta interaksi antarpeserta didik selama kegiatan berlangsung. Kepala Sekolah (UI) menjelaskan, "Karena ada jadwal khusus kegiatan ini, jadi memantaunya cukup mudah. Kita melakukan monitoring setiap kegiatan muhadhoroh itu dilaksanakan, bahkan kita juga memberikan masukan dan saran terkait penampilan siswa. Bukan hanya kepala sekolah saja, tetapi guru mapel dan wali

kelas juga memberikan masukan terhadap penampilan siswa tersebut." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengawasan dilaksanakan secara kolaboratif sehingga setiap peserta didik memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas penampilannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga pada perkembangan karakter religius peserta didik setelah mengikuti muhadhoroh secara berkelanjutan. Guru melakukan refleksi setelah setiap pelaksanaan kegiatan dengan memberikan apresiasi sekaligus menyampaikan kekurangan yang perlu diperbaiki pada penampilan berikutnya. Selain itu, perubahan perilaku peserta didik diamati melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian tampil, sopan santun kepada guru, serta kesadaran menjalankan ibadah. Guru Pembina (UW) menyampaikan, "Sebagian besar alhamdulillah banyak, seperti selama kegiatan berlangsung itu kan banyak nasihat-nasihat sehingga di luar kelas mereka mampu mengamalkannya, seperti salat berjamaah tanpa disuruh, atau mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab." Temuan tersebut diperkuat oleh Wali Kelas (UA) yang menyatakan, "Alhamdulillah ada peningkatan karena mereka juga dilatih bertanggung jawab untuk mempersiapkan acara muhadhoroh ini, sehingga terbentuk karakter tanggung jawab." Meskipun demikian, hasil observasi juga menemukan bahwa sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembinaan akibat padatnya jadwal mengajar guru, sehingga sekolah berupaya mengatasinya dengan menunjuk guru-guru khusus dan memberikan waktu yang lebih fleksibel untuk melatih peserta didik sebelum pelaksanaan muhadhoroh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, sintesis temuan penelitian mengenai manajemen ekstrakurikuler muhadhoroh dalam pembentukan karakter religius di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian

Aspek Manajemen	Hasil Observasi	Temuan Wawancara	Dampak terhadap Karakter Religius
<i>Planning</i>	Program disusun pada awal tahun, jadwal rutin dua kali setiap bulan, materi bertema Islami, sarana dan prasarana disiapkan sebelum pelaksanaan.	Kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pembina, dan wali kelas menyusun program secara bersama melalui koordinasi bidang kesiswaan.	Menumbuhkan kesiapan, tanggung jawab, dan kesempatan yang merata bagi seluruh peserta didik untuk berkembang.
<i>Organizing</i>	Terdapat pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, dan guru pembina.	Wali kelas menentukan petugas, guru pembina melatih peserta didik, sedangkan waka kesiswaan mengoordinasikan seluruh kegiatan.	Membentuk kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah.
<i>Actuating</i>	Kegiatan berlangsung dua kali setiap bulan dengan pidato, MC, tilawah, kuis, drama, dan permainan edukatif bertema Islami.	Guru menggunakan metode latihan bertahap, pemberian motivasi, pembiasaan, serta <i>reward</i> agar peserta didik aktif dan percaya diri.	Meningkatkan keberanian tampil, kemampuan <i>public speaking</i> , disiplin, sopan santun, dan penghayatan nilai-nilai Islam.

Aspek Manajemen	Hasil Observasi	Temuan Wawancara	Dampak terhadap Karakter Religius
<i>Controlling</i>	Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung, guru memberikan umpan balik setelah penampilan, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik.	Kepala sekolah, guru pembina, dan wali kelas mengamati perubahan perilaku peserta didik serta mengidentifikasi kendala berupa keterbatasan waktu pembinaan.	Terbentuk karakter religius berupa tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, kebiasaan beribadah, dan kepercayaan diri yang semakin baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen ekstrakurikuler muhadhoroh di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan muhadhoroh itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas tata kelola yang diterapkan sekolah sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap unsur sekolah memiliki peran yang jelas sehingga kegiatan dapat berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen menjadi fondasi utama dalam menjamin ketercapaian tujuan pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rohana (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan ekstrakurikuler keagamaan sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen secara terpadu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sari (2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang sistematis mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan (Boat et al., 2024; İleritürk, 2023).

Pada aspek perencanaan, penelitian ini menemukan bahwa sekolah telah menyusun program muhadhoroh pada awal tahun ajaran melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru pembina. Perencanaan tersebut tidak hanya mencakup penyusunan jadwal dan pembagian tugas, tetapi juga penentuan tujuan, materi, sarana, serta strategi pembinaan peserta didik. Dengan demikian, seluruh pelaksanaan kegiatan telah memiliki arah yang jelas sejak awal sehingga memudahkan proses implementasi di lapangan. Perencanaan yang matang juga memungkinkan sekolah mengantisipasi kebutuhan peserta didik dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Temuan ini mendukung penelitian Kurnia & Abdulloh (2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang diawali dengan perencanaan strategis akan menghasilkan pembinaan peserta didik yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nugraha (2026) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis kegiatan ekstrakurikuler merupakan faktor utama dalam meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter religius karena seluruh aktivitas telah diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keberhasilan program muhadhoroh tidak terlepas dari proses pengorganisasian yang dilakukan sekolah. Pembagian tugas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru pembina menjadikan setiap pelaksana memahami tanggung jawabnya masing-masing. Guru pembina berfokus pada proses pelatihan, wali kelas menentukan peserta didik yang bertugas, sedangkan bidang kesiswaan mengoordinasikan keseluruhan program sehingga tidak terjadi

tumpang tindih kewenangan. Struktur organisasi yang jelas juga mempercepat proses koordinasi ketika ditemukan kendala selama pelaksanaan kegiatan. Temuan ini selaras dengan penelitian El Widdah (2022) yang menegaskan bahwa strategi manajemen madrasah yang efektif ditentukan oleh pembagian tugas yang proporsional dan koordinasi yang baik antarunsur organisasi. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Izzati et al. (2023) yang menemukan bahwa manajemen ekstrakurikuler muhadhoroh akan berjalan optimal apabila terdapat koordinasi yang jelas antara pimpinan sekolah, guru pembina, dan wali kelas sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan muhadhoroh di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar secara langsung. Peserta didik memperoleh kesempatan menjadi pembawa acara, penceramah, pembaca ayat suci Al-Qur'an, maupun pengisi kuis sehingga mereka belajar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Materi yang disampaikan juga selalu bertema keislaman sehingga setiap peserta didik tidak hanya berlatih berbicara, tetapi sekaligus memperoleh penguatan akhlak, ibadah, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muhadhoroh menjadi proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan keterampilan komunikasi dengan pembentukan karakter religius. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmania & Husni (2026) yang menjelaskan bahwa kegiatan muhadhoroh mampu mengintegrasikan pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter serta keterampilan berbicara santri. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Journal et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* melalui muhadhoroh memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus membangun keberanian dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadhoroh memberikan dampak nyata terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik mengaku pada awalnya merasa gugup ketika tampil di depan umum, namun setelah mengikuti kegiatan secara rutin mereka menjadi lebih berani berbicara di hadapan banyak orang. Guru pembina juga menerapkan metode latihan bertahap, pengulangan, pemberian contoh, serta pendampingan individual sehingga peserta didik lebih siap ketika tampil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, bukan melalui pembelajaran yang bersifat sesaat. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Fitriansyah et al. (2024) yang menemukan bahwa implementasi muhadhoroh dalam program ISMUBA mampu meningkatkan sikap percaya diri peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman tampil secara rutin. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Albaihaqi (2025) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif dalam muhadhoroh memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, serta memperkuat hasil penelitian Faisal & Muliadi (2026) yang menegaskan bahwa muhadhoroh merupakan sarana efektif dalam membentuk *self-confidence* melalui latihan berbicara di depan publik secara berkesinambungan.

Pelaksanaan muhadhoroh yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi ceramah, tetapi dipraktikkan melalui sikap disiplin mengikuti jadwal, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai teman yang sedang tampil, serta membiasakan penggunaan bahasa yang santun selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut

menyebabkan peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter religius lebih mudah terbentuk ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam aktivitas yang memberikan pengalaman nyata daripada hanya menerima materi di dalam kelas. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kartikasari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif untuk memperkuat karakter religius melalui pembiasaan perilaku Islami secara berkesinambungan. Temuan ini juga sejalan dengan Saepudin et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter membutuhkan aktivitas nyata yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Hanafiah et al. (2022) turut menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dan didukung oleh budaya sekolah (Sakti et al., 2024; Sobon et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh materi muhadhoroh, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses pembinaan. Kepala sekolah memberikan arahan dan melakukan monitoring, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengoordinasikan pelaksanaan program, guru pembina memberikan pelatihan, sedangkan wali kelas mendampingi perkembangan peserta didik. Sinergi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius sehingga peserta didik memperoleh keteladanan dari seluruh pendidik yang terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam atau pembina ekstrakurikuler. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Zulela et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter akan berhasil apabila dilaksanakan melalui kolaborasi seluruh unsur sekolah dan diwujudkan dalam budaya pendidikan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Sarkadi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah, sehingga nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah melainkan menjadi bagian dari budaya organisasi pendidikan.

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena tidak hanya mengkaji dampak muhadhoroh terhadap kepercayaan diri atau karakter religius peserta didik, tetapi juga menganalisis proses manajemen yang melandasi keberhasilan program tersebut. Penelitian Izza & Rachmaniah (2022) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter sosial melalui kegiatan muhadhoroh, sedangkan Yuliantini (2023) berfokus pada pengaruh muhadhoroh terhadap karakter religius peserta didik. Penelitian Rahmania & Husni (2026) serta Faisal & Muliadi (2026) juga lebih banyak mengulas peningkatan kemampuan berbicara dan *self-confidence* peserta didik. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari efektivitas fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa kualitas manajemen merupakan faktor pendukung utama yang menentukan keberhasilan implementasi kegiatan muhadhoroh sebagai media pendidikan karakter.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Nufa (2025) dalam kajian sistematisnya menjelaskan bahwa berbagai program ekstrakurikuler terbukti mampu menjadi

media integrasi pendidikan karakter apabila dirancang secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, serta dilaksanakan secara konsisten. Sejalan dengan itu, Imran et al. (2026) menunjukkan bahwa tren penelitian ekstrakurikuler keislaman di Indonesia semakin menekankan pentingnya pengelolaan program sebagai faktor penentu keberhasilan pembinaan karakter peserta didik. Bahkan dalam konteks internasional, Papavasileiou et al. (2025) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui pengalaman belajar langsung. Meskipun konteks penelitian tersebut berkaitan dengan pendidikan berkelanjutan (*sustainability*), temuan tersebut menguatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai religius sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian ini berhasil menggambarkan manajemen ekstrakurikuler muhadhoroh dalam pembentukan karakter religius secara mendalam, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam periode tertentu sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan karakter religius peserta didik dalam jangka panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridlo (2023), penelitian studi kasus memang bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena pada konteks tertentu, bukan untuk melakukan generalisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan responden sebagaimana prinsip pengembangan penelitian pendidikan yang dikemukakan oleh J. S. Siregar et al. (2024), sehingga efektivitas manajemen ekstrakurikuler muhadhoroh terhadap pembentukan karakter religius dapat diuji secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen ekstrakurikuler keagamaan muhadhoroh di SMPIT Imam Syafi'i 2 Pekanbaru telah dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling terintegrasi. Perencanaan mencakup penyusunan program tahunan, jadwal dua kali setiap bulan, penentuan materi Islami, pembagian tugas bergilir, serta penyediaan sarana pendukung. Pengorganisasian ditunjukkan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan guru pembina. Pelaksanaan dilakukan melalui latihan pidato, pembacaan Al-Qur'an, pembawa acara, kuis, dan drama Islami dengan pembinaan bertahap. Pengawasan dilakukan melalui monitoring, evaluasi penampilan, pemberian umpan balik, dan pengamatan perubahan perilaku peserta didik. Pengelolaan tersebut mendukung peningkatan disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, sikap saling menghargai, sopan santun, dan kebiasaan beribadah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh isi kegiatan, tetapi juga oleh konsistensi tata kelola program dan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Sekolah disarankan memperkuat dokumentasi evaluasi, menyediakan waktu pembinaan yang lebih terjadwal, dan melibatkan orang tua dalam pemantauan kebiasaan religius. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan metode campuran, dan mengamati perubahan karakter dalam jangka panjang agar temuan memiliki daya jelajah dan generalisasi yang lebih kuat. Langkah tersebut diharapkan menjaga keberlanjutan program sekaligus meningkatkan mutu pembinaan

religius seluruh peserta didik secara konsisten.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Afni, N., Arifa, A., & Puspika, H. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>
- Aji, H. P., & Astutik, A. P. (2025). Character building through muhadharah activities in Islamic junior high education: Pembentukan karakter melalui kegiatan muhadharah dalam pendidikan menengah Islam. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.879>
- Akhirudin, F., Wasliman, I., & Dianawati, E. (2023). Manajemen mutu ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan akhlak mulia siswa. 8(1), 1–9.
- Albaihaqi, M. H. (2025). Implementasi program ekstrakurikuler muhadharah dalam meningkatkan percaya diri siswa MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.71242/372b2355>
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Bayu Bambang Nurfaui M. E. (2023). *Managemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung*. 10(3), 257–266.
- Boat, A. A., Poparad, H., Seward, M. D., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2024). The role of organized activities in supporting youth social capital development: A qualitative meta-synthesis. *Adolescent Research Review*, 9, 543–562. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00235-1>
- El Widdah, M. (2022). *Madrasah management strategy as the education base for religious cadre*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(11), 227–242. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.11.13>
- Faisal, A., & Muliadi, E. (2026). Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah sebagai sarana pembentukan self-confidence santri di Ma'had Tarbiyatul Mustafid Narmada. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 150–154. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.49869>
- Fathurrahman, F., Wahyudi, W. E., & Mahfud, S. (2024). Building religious values in students: The role of extracurricular programs at Islamic middle school. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(1), 21–37. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.4434>
- Feraco, T., Resnati, D., Fregonese, D., Spoto, A., & Meneghetti, C. (2023). An integrated model of school students' academic achievement and life satisfaction: Linking soft skills, extracurricular activities, self-regulated learning, motivation, and emotions. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 109–130. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>
- Firmansyah, A., Annur, S., & Hartatiana, H. (2022). Implementasi manajemen pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan keagamaan. *Studia Manageria*, 4(1), 17–36.
- Fitriansyah, M., Shofiyah, S., Karimah, U., & Matin, V. I. (2024). Implementasi program ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) melalui kegiatan muhadhoroh

- dalam membentuk sikap percaya diri siswa di SMA Muhammadiyah 8 Ciputat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 336–345. <https://doi.org/10.24256/iquro.v7i2.6127>
- Hadi, M. Y., & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2), 255–275. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hanafiah, H., Mawati, A. T., & Arifudin, O. (2022). Implementation of character strengthening in boarding school students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2.10>
- Hasanah, T., & Kartika, A. (2024). Evaluasi program ekstra kurikuler muhadharah dengan model CIPP pada tahap konteks dan input di SMP Riadul Fallah Bogor. *Jurnal Sahid Da'watii*, 3(02), 13–19. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v3i02.622>
- Hill, E., & Woolley, R. (2022). Religious education and its interaction with the spiritual dimension of childhood: Teachers' perceptions, understanding and aspirations. *Religions*, 13(4), 280. <https://doi.org/10.3390/rel13040280>
- İleritürk, D. (2023). Evaluation of extracurricular activities in education according to pre-school teacher candidates' views. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100524. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100524>
- Imjai, N., Yordudom, T., Usman, B., Swatdikun, T., Meesook, K., & Aujiapongpan, S. (2024). Unlocking accounting student success: The interplay of student activity participation, social skills, and emotional maturity through internships in Thailand. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100921. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100921>
- Imran, U. A., Nursaeni, N., & Tanal, A. N. (2026). *Tren penelitian ekstrakurikuler keislaman di Indonesia (Systematic review jurnal Sinta tahun 2020–2024)*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 301–306. <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.66>
- Izza, D. N., & Rachmaniah, A. (2022). Kegiatan ekstrakurikuler muhadharah dalam membentuk karakter sosial. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 339–348. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.2067>
- Izzati, I., Fauzi, M., & Isnaini, M. (2023). Manajemen ekstrakurikuler muhadharah di madrasah aliyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 551–560. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.452>
- Journal, C. D., Hafidz, A., Fajar, A., & Speaking, P. (2023). *Pelatihan public speaking melalui ekstrakurikuler muhadhoroh pada Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri*. 4(4), 9234–9240.
- Kartikasari, R., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening students' religious character through extracurricular activities at Muhammadiyah elementary school. 4(3), 1049–1065.
- Kathir, I. I. U. I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Kemendikbudristek. (2022). Kerangka kerja survei karakter.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). Profil Pelajar Pancasila.
- Kurnia, F. A., & Abdulloh, A. (2024). Efforts of Islamic boarding school management to improve the life skills of students at the Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(3), 471–482. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i3.4912>
- Lestari, E. S., Effendi, M. R., & Setiawan, U. (2023). Strategi pengembangan program muhadharah dalam penguatan karakter religius siswa di MA Darul Ulum Wanayasa. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 23–37. <https://doi.org/10.52593/adb.01.1.03>
- Nabillah, S. Q., Masnawati, E., & Majid, A. B. A. (2024). Efforts to form the religious character of students through Islamic spiritual extracurricular activities at junior high school in

- Surabaya. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(2), 277–286. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.469>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nufa, N. F. (2025). Integration of students' character education through extracurricular programs: A systematic review. *Journal of Blended and Technical Education*, 1(2), 145– 157. [https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2025.1\(2\)-12](https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2025.1(2)-12)
- Nugraha, M. S. (2026). Enhancing students' religious character through strategic planning of extracurricular activities. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 532–544. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1693>
- Papavasileiou, A., Konteos, G., Kalogiannidis, S., Kalfas, D., & Papadopoulou, C. I. (2025). *Investigating the impact of sustainability-themed extracurricular activities on student engagement with the 17 SDGs by 2026: A case study of Greece*. *Sustainability*, 17(7), 3071. <https://doi.org/10.3390/su17073071>
- Rahmania, A. I., & Husni, M. (2026). Integrasi pengembangan PAI melalui kegiatan muhadloroh sebagai pembentukan karakter dan keterampilan berbicara santri di Madrasah Diniyah Biba'afadlrah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3510– 3517. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1038>
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rohana, A. (2023). Manajemen ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan prestasi siswa (Studi pada SMAN 1 dan SMKN 1 Jatisari Karawang). 4(2), 107–117.
- Rozzaq, K. A., & Syafi'i, M. (2026). Implementasi kegiatan muhadharah dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman di MTS Al Asyhar Sungonlegowo. *KOLONI*, 5(2), 303–313. <https://doi.org/10.31004/koloni.v5i2.894>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, A. N. (2024). Implementation of character formation for students through extracurricular activity management at Integrated Islamic Elementary School Bandar Lampung. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 348–352. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.16087>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Siregar, J. S., Mukti, A., & Siahaan, A. (2024). Extracurricular management increasing understanding of the Holy Scriptures. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(2), 415–423. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i2.46466>
- Siregar, K. E., Djakariah, Sugiarto, S., F. R., Wekke, I. S., Saniro, R. K. K., & Aswani, A. (2024). Metode penelitian pendidikan.
- Sobon, K., Herwin, Ohoitumur, J., Sartono, E. K. E., & Murdiono, M. (2025). Character building through boarding school for inland and outermost student: A grounded theory approach. *Frontiers in Education*, 10, 1575177. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1575177>

- Sunarto, S., Wahyudin, D., Rusman, R., & Dewi, L. (2025). Analisis Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik sekolah menengah atas di Jawa Barat. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Suranto. (2019). *Inovasi manajemen pendidikan di sekolah: Kiat jitu mewujudkan sekolah nyaman belajar*. CV Kekata Group. https://books.google.co.id/books?id=_lLuDwAAQBAJ
- Syari'ah, A. (2024). Penjaminan mutu kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. *JUMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 12–24.
- Yuliantini, S. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler muhadharah terhadap karakter religius peserta didik kelas XII di Madrasah Aliyah Yasti Sekura tahun pelajaran 2022/2023. 1382–1392.
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

